

**EPISTEMOLOGI KERUGIAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF TAFSIR SOSIAL:
ANALISIS HERMENEUTIKA QS. AL-‘ASHR**

Selvi Indah Permatasari, Salim Ashar
Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang
Email: selviindahpermatasari8@gmail.com

Abstrak

Konsep kerugian manusia dalam QS Al-‘Ashr secara normatif dipahami sebagai kondisi spiritual individu yang jauh dari iman dan amal saleh. Namun, dalam realitas kontemporer kerugian manusia tidak hanya bersifat individual, tetapi juga tampak dalam bentuk krisis sosial seperti meningkatnya individualisme, disinformasi, dan melemahnya solidaritas sosial. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep kerugian masih cenderung reduktif dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji epistemologi kerugian manusia dalam QS Al-‘Ashr melalui perspektif tafsir sosial dengan analisis hermeneutika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), serta pendekatan hermeneutika untuk menganalisis relasi antara teks, konteks, dan realitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi kerugian dalam QS Al-‘Ashr dibangun secara integratif melalui wahyu, rasionalitas, dan pengalaman sosial. Kerugian manusia tidak hanya disebabkan oleh kelemahan individu, tetapi juga oleh kegagalan membangun struktur sosial yang berbasis nilai kebenaran dan kesabaran. Oleh karena itu, QS Al-‘Ashr menawarkan solusi kolektif melalui iman, amal saleh, serta tanggung jawab sosial sebagai upaya keluar dari kerugian secara komprehensif.

Kata kunci: epistemologi, kerugian manusia, tafsir sosial, hermeneutika QS Al-‘Ashr

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi yang pesat, namun di sisi lain memunculkan berbagai persoalan eksistensial manusia, seperti meningkatnya individualisme, krisis moral, serta melemahnya solidaritas sosial. Fenomena tersebut menunjukkan adanya bentuk kerugian manusia yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan sosial. Dalam Al-Qur’an, konsep kerugian manusia ditegaskan secara komprehensif dalam QS Al-‘Ashr yang menyatakan bahwa seluruh manusia berada dalam keadaan merugi, kecuali mereka yang memenuhi kriteria tertentu. Secara normatif, ayat ini sering dipahami sebagai peringatan moral individual. Namun, dalam realitas kontemporer, makna kerugian tersebut tampak lebih kompleks dan melibatkan dimensi sosial yang lebih luas, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji QS Al-‘Ashr dari berbagai perspektif. Kajian tafsir klasik cenderung menekankan aspek teologis dan moral individual, seperti pentingnya iman dan amal saleh sebagai syarat keselamatan manusia. Sementara itu, tafsir kontemporer mulai mengembangkan pemaknaan yang lebih kontekstual dengan memasukkan dimensi sosial dalam memahami ayat tersebut. Beberapa studi juga menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan Al-Qur’an secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas epistemologi kerugian manusia dalam perspektif tafsir sosial dengan pendekatan hermeneutika masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya menguatkan kajian sebelumnya, tetapi juga berupaya mengembangkan dan memperluasnya.¹

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki posisi penting dalam memperkaya khazanah studi Al-Qur’an, khususnya dalam memahami konsep kerugian manusia secara lebih komprehensif. *State of the art* penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pendekatan epistemologi, tafsir sosial, dan hermeneutika dalam membaca QS Al-‘Ashr. Pendekatan ini memungkinkan adanya rekonstruksi makna kerugian manusia yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan realitas sosial kontemporer. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada analisis epistemologis yang menempatkan wahyu, rasionalitas, dan pengalaman sosial sebagai basis pembentukan makna. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami Al-Qur’an sebagai sumber nilai yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial-transformatif. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana epistemologi kerugian manusia dalam QS Al-‘Ashr serta bagaimana perspektif tafsir sosial dengan pendekatan hermeneutika memaknai konsep tersebut dalam konteks kehidupan modern. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika dengan penekanan pada relasi antara teks, konteks, dan realitas sosial, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap makna kerugian manusia dalam QS Al-‘Ashr.

¹ M. Rama Haqiqi, dkk., “Hermeneutika dalam Diskursus Tafsir: Konsep, Sejarah Perkembangan, dan Penggunaannya dalam Tafsir Ibnu Katsir,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 1 (2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji secara mendalam konsep epistemologi kerugian manusia dalam QS Al-‘Ashr melalui analisis teks dan konteks, bukan untuk menguji hipotesis kuantitatif. Penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data bersumber dari literatur tertulis yang relevan, seperti Al-Qur’an, kitab tafsir, buku, dan artikel jurnal ilmiah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah Al-Qur’an, khususnya QS Al-‘Ashr, serta kitab-kitab tafsir yang relevan, baik klasik maupun kontemporer. Adapun data sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang membahas epistemologi, tafsir sosial, dan hermeneutika dalam studi Al-Qur’an. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi dan kredibilitas akademik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, seperti konsep kerugian dalam Al-Qur’an, epistemologi tafsir, serta pendekatan hermeneutika dan tafsir sosial.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika dengan tahapan sebagai berikut: (1) analisis teks, yaitu memahami makna linguistik dan struktur QS Al-‘Ashr; (2) analisis konteks historis, yaitu menelaah latar belakang turunnya ayat dan pemahaman klasik; (3) analisis kontekstual, yaitu mengaitkan makna ayat dengan realitas sosial kontemporer. Pendekatan tafsir sosial digunakan untuk memperkuat analisis dengan menempatkan ayat dalam kerangka problem sosial masyarakat. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai epistemologi kerugian manusia dalam QS Al-‘Ashr, serta relevansinya dalam kehidupan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Linguistik dan Tafsiriyah al-‘Ashr

Secara etimologi, kata *‘Ashr* berasal dari akar kata ‘ain-shad-rayang bermakna "menekan" atau "memeras" (*al-dhagth*). Dari akar kata ini muncul istilah ‘ashir(jus/perasan) dan i’shar(angin puting beliung yang menekan). Secara linguistik, kata Al-‘Ashr(عصر) berasal dari akar kata kerja ‘ain-shad-ra(عصر) yang dalam bahasa Arab Klasik memiliki beberapa

makna fundamental: Yang pertama Memeras atau Menekan (*Al-Dhaght*): Makna utama dari *'ashara* adalah memeras sesuatu, seperti memeras anggur atau buah, untuk mendapatkan saripati atau jusnya (*al-'ashir*). Dalam konteks ini, waktu (*Al-'Ashr*) menyiratkan proses yang mendalam dan menekan. Waktu mendesak manusia untuk beramal sebelum kesempatan itu habis. Kedua Menjauh atau Menutup (*Al-Ighlaq*): Kata ini juga merujuk pada waktu sore atau petang, yang merupakan periode ketika pekerjaan sehari-hari mulai ditutup dan aktivitas mereda. Waktu Ashar (waktu shalat Ashar) sendiri merupakan penghujung dari masa terang dan transisi menuju malam. yang ketiga Waktu Mutlak (Masa): Seiring perkembangan leksikal, kata *Al-'Ashr* digunakan untuk merujuk pada masa secara umum (*al-dahr* atau *al-zaman*), atau periode tertentu dalam sejarah, seperti *'ashr al-Jahiliyah* (masa Jahiliyah) atau *'ashr al-Nubuwwah* (masa kenabian).

Dalam literatur tafsir klasik, para mufasir memberikan beragam interpretasi terhadap makna *al-'ashr*. Sebagian mufasir, seperti al-Tabari, memahami *al-'ashr* sebagai waktu secara umum (*al-dahr*), yang mencakup seluruh perjalanan kehidupan manusia. Sementara itu, mufasir lain seperti Ibn Katsir mengaitkan *al-'ashr* dengan waktu tertentu, yaitu waktu sore, yang dianggap sebagai waktu yang penuh dengan pelajaran karena merupakan penutup aktivitas manusia dalam satu hari. Penafsiran klasik ini menunjukkan bahwa waktu dipandang sebagai saksi atas amal perbuatan manusia. Sumpah Allah dengan waktu menegaskan bahwa manusia berada dalam kondisi yang rentan terhadap kerugian apabila tidak mampu memanfaatkan waktu dengan baik. Oleh karena itu, dalam perspektif tafsir klasik, *al-'ashr* memiliki fungsi sebagai peringatan sekaligus penegasan tentang pentingnya kesadaran temporal dalam kehidupan manusia.

Dalam tafsir kontemporer, makna *al-'ashr* mengalami perluasan yang lebih kontekstual. Para pemikir modern tidak hanya memahami *al-'ashr* sebagai waktu kronologis, tetapi juga sebagai simbol peradaban, sejarah, dan dinamika sosial manusia. Waktu dipahami sebagai ruang di mana manusia membangun makna hidupnya melalui interaksi sosial, ekonomi, dan budaya. Penafsiran ini menempatkan *al-'ashr* sebagai indikator kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat. Kerugian manusia tidak hanya diukur dari aspek individual, tetapi juga dari kegagalan kolektif dalam memanfaatkan waktu untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, *al-'ashr* menjadi konsep yang tidak hanya bersifat temporal, tetapi juga sosial dan historis.

Makna dan Kandungan Al-‘ashr

Pada ayat pertama, Allah SWT bersumpah atas waktu (*al-‘ashr*). Menurut Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, sumpah ini menunjukkan bahwa waktu adalah salah satu nikmat terbesar yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Waktu menjadi elemen yang tidak bisa diulang atau diganti, sehingga pengelolaannya dengan bijak menjadi sangat penting. Dalam konteks modern, manajemen waktu menjadi salah satu kunci utama kesuksesan manusia. Ayat kedua menjelaskan bahwa manusia secara umum berada dalam kerugian (*khusr*). Kerugian ini bukan hanya kerugian material, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Dalam Tafsir Ibn Kathir, dijelaskan bahwa kerugian ini bersifat menyeluruh bagi mereka yang tidak memenuhi syarat-syarat yang disebutkan dalam ayat berikutnya, yaitu iman, amal saleh, dan saling menasihati dalam kebenaran serta kesabaran. Ayat ketiga memberikan solusi untuk menghindari kerugian, yaitu dengan memenuhi empat kriteria:

1. Beriman (*alladzīna āmanū*): Keimanan kepada Allah SWT adalah fondasi utama dalam hidup manusia. Iman tidak hanya berupa keyakinan dalam hati, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Keimanan yang benar menjadi panduan hidup dan sumber motivasi utama untuk mencapai keberhasilan sejati.
2. Beramal Saleh (*wa ‘amilū aṣ-ṣāliḥāt*): Amal saleh adalah semua perbuatan yang dilakukan untuk kebaikan, baik kepada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Amal saleh mencakup tindakan-tindakan yang sesuai dengan syariat Islam.
3. *Tawashau bil-Haqq* (*wa tawāṣaw bil-ḥaqq*): Saling menasihati dalam kebenaran menunjukkan pentingnya kontribusi sosial dalam menjaga nilai-nilai moral dan agama dalam masyarakat.
4. *Tawashau bil-Shabr* (*wa tawāṣaw bil-ṣabr*): Saling menasihati dalam kesabaran menggambarkan pentingnya daya tahan emosional dan spiritual dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan hidup.

Aspek Historis, Tekstualis, dan Kontekstualis QS Al-‘Ashr

1. Aspek Historis QS Al-‘Ashr

Secara historis, QS Al-‘Ashr dikategorikan sebagai surah Makkiah yang diturunkan pada fase awal dakwah Nabi Muhammad saw. di Makkah. Pada periode ini, masyarakat Arab berada dalam kondisi yang oleh banyak sejarawan disebut sebagai masa *jahiliyah*, yang ditandai dengan krisis moral, ketimpangan sosial, serta dominasi struktur kekuasaan yang tidak adil. Praktik eksploitasi ekonomi, seperti riba dan penindasan terhadap kelompok lemah, menjadi

bagian dari realitas sosial saat itu. Dalam konteks tersebut, QS Al-‘Ashr hadir bukan sekadar sebagai peringatan spiritual, tetapi juga sebagai kritik sosial yang tajam. Pernyataan bahwa manusia berada dalam kerugian menunjukkan kondisi masyarakat yang secara kolektif mengalami kemunduran nilai. Oleh karena itu, secara historis, ayat ini dapat dipahami sebagai respons terhadap realitas sosial yang menyimpang dari nilai-nilai keadilan dan kebenaran.² Selain itu, penggunaan sumpah dalam ayat pertama mencerminkan tradisi retorik masyarakat Arab yang menjadikan sumpah sebagai alat penegasan makna. Sumpah “*wal-‘ashr*” menandakan bahwa waktu menjadi saksi atas perilaku manusia, sekaligus menjadi ukuran bagi keberhasilan atau kegagalannya dalam menjalani kehidupan.

2. Aspek Tekstualis QS Al-‘Ashr

Pendekatan tekstualis menekankan analisis terhadap struktur bahasa dan susunan ayat dalam QS Al-‘Ashr. Surah ini terdiri dari tiga ayat yang membentuk pola argumentasi yang sangat sistematis. Ayat pertama diawali dengan sumpah terhadap waktu, ayat kedua menyatakan kondisi universal manusia yang merugi, dan ayat ketiga memberikan pengecualian terhadap kelompok tertentu. Secara gramatikal, penggunaan partikel penegas *inna* dan *lam* dalam frasa “*inna al-insāna lafi khusr*” menunjukkan tingkat kepastian yang sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kerugian manusia merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari kecuali dengan memenuhi syarat tertentu. Selanjutnya, penggunaan kata *al-insān* dalam bentuk umum menunjukkan bahwa pernyataan tersebut bersifat universal dan mencakup seluruh manusia tanpa kecuali. Struktur pengecualian dalam ayat ketiga (*illā alladzīna āmanū...*) menjadi kunci utama dalam memahami pesan surah ini. Empat unsur yang disebutkan—iman, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan kesabaran—membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendekatan tekstualis juga menegaskan bahwa QS Al-‘Ashr memiliki karakteristik sebagai surah yang sangat ringkas namun sarat makna. Dalam tradisi tafsir, surah ini sering disebut sebagai representasi keseluruhan ajaran Islam karena mencakup dimensi akidah, syariah, dan akhlak sekaligus.³

3. Aspek Kontekstualis QS Al-‘Ashr

Pendekatan kontekstualis berupaya mengaitkan makna QS Al-‘Ashr dengan realitas sosial kontemporer. Dalam dunia modern, bentuk kerugian manusia tidak lagi terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup berbagai krisis sosial yang kompleks. Fenomena seperti

² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982)

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

individualisme, disintegrasi sosial, krisis kepercayaan, serta ketimpangan ekonomi menunjukkan bahwa manusia masih berada dalam kondisi “merugi” sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Dalam perspektif tafsir sosial, konsep *tawāṣau bil-ḥaqq* dapat dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab kolektif dalam menjaga kebenaran di tengah maraknya disinformasi. Sementara itu, *tawāṣau biṣ-ṣabr* mencerminkan pentingnya ketahanan sosial dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan modern. Pendekatan kontekstualis juga memungkinkan reinterpretasi makna *khusr* sebagai kegagalan sistemik dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadaban. Dengan demikian, QS Al-‘Ashr tidak hanya berbicara tentang keselamatan individu, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial dalam menciptakan kehidupan yang harmonis.⁴

4. Integrasi Historis, Tekstualis, dan Kontekstualis

Pemahaman yang komprehensif terhadap QS Al-‘Ashr memerlukan integrasi antara aspek historis, tekstualis, dan kontekstualis. Aspek historis memberikan latar belakang sosial turunnya ayat, aspek tekstualis menegaskan struktur dan makna normatif, sedangkan aspek kontekstualis menghubungkan ayat dengan realitas kehidupan modern. Integrasi ini sejalan dengan pendekatan hermeneutika yang menekankan dialog antara teks dan konteks. Melalui pendekatan ini, makna kerugian manusia tidak dipahami secara statis, tetapi sebagai konsep dinamis yang terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman.⁵ Dengan demikian, QS Al-‘Ashr memiliki relevansi universal yang melampaui batas ruang dan waktu. Surah ini tidak hanya menjadi peringatan teologis, tetapi juga menjadi kerangka konseptual dalam memahami problem sosial dan menawarkan solusi berbasis nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan.

Perspektif Tafsir Sosial dalam Memahami QS Al-‘Ashr

1. Konsep Dasar Tafsir Sosial

Tafsir sosial merupakan salah satu pendekatan dalam studi Al-Qur’an yang menekankan pentingnya memahami teks wahyu dalam keterkaitannya dengan realitas sosial yang melingkupinya. Pendekatan ini lahir dari kesadaran bahwa Al-Qur’an tidak diturunkan dalam ruang yang terpisah dari dinamika kehidupan manusia, melainkan hadir sebagai respons terhadap berbagai persoalan sosial, budaya, dan moral yang dihadapi masyarakat pada masa turunnya wahyu. Oleh karena itu, tafsir sosial tidak hanya berfokus pada makna tekstual ayat,

⁴ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006),

⁵ Nasr Hamid Abu Zayd, *Rethinking the Qur’an: Towards a Humanistic Hermeneutics* (Amsterdam: Humanistics University Press, 2004),

tetapi juga berusaha menggali relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam menjawab problem sosial kontemporer. Dengan demikian, tafsir sosial memandang Al-Qur'an sebagai teks yang hidup (*living text*) yang terus berdialog dengan realitas zaman.⁶

Dalam perkembangan kajian tafsir modern, tafsir sosial menjadi bagian dari upaya pembaruan pemikiran Islam yang menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran agama. Fazlur Rahman, misalnya, mengemukakan konsep *double movement*, yaitu suatu metode penafsiran yang bergerak dari konteks historis turunnya ayat menuju prinsip-prinsip umum, kemudian dari prinsip tersebut ditarik kembali ke konteks kekinian. Pendekatan ini memungkinkan Al-Qur'an dipahami secara dinamis tanpa kehilangan esensi normatifnya. Dalam kerangka ini, tafsir sosial berfungsi sebagai jembatan antara teks dan konteks, sehingga nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan modern.⁷

Secara epistemologis, tafsir sosial menempatkan realitas sosial sebagai salah satu sumber penting dalam proses pemaknaan Al-Qur'an. Hal ini tidak berarti mengurangi otoritas wahyu, tetapi justru memperkaya pemahaman terhadapnya melalui dialog dengan pengalaman manusia. Dalam pandangan ini, pengetahuan tentang makna Al-Qur'an tidak hanya diperoleh dari teks semata, tetapi juga dari interaksi antara teks, penafsir, dan konteks sosial. Abdullah Saeed menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus mempertimbangkan konteks historis dan kondisi kontemporer agar tetap relevan dan aplikatif. Dengan demikian, tafsir sosial membuka ruang bagi pluralitas pemahaman yang tetap berada dalam kerangka nilai-nilai dasar Al-Qur'an. Lebih lanjut, tafsir sosial juga memiliki dimensi praksis yang kuat, yaitu mendorong transformasi sosial berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Tafsir tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi harus mampu memberikan kontribusi nyata dalam menyelesaikan problem kemanusiaan, seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan konflik sosial. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dipahami sebagai kitab yang memiliki visi pembebasan (*liberation*), yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebih adil dan bermartabat. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran para sarjana Muslim kontemporer yang melihat Al-Qur'an sebagai sumber etika sosial yang dapat digunakan untuk membangun peradaban yang berkeadilan.⁸

⁶ M. A. S. Abdel Haleem, *Understanding the Qur'an: Themes and Style* (London: I.B. Tauris, 1999),

⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982)

⁸ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006)

2. Tafsir Sosial sebagai Pendekatan Epistemologis

Tafsir sosial dalam kajian Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai pendekatan metodologis, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis dalam memahami dan membangun pengetahuan keagamaan. Epistemologi sendiri berkaitan dengan sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Dalam konteks ini, tafsir sosial berupaya menjelaskan bagaimana makna Al-Qur'an diproduksi melalui interaksi antara teks wahyu, subjek penafsir, dan realitas sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, penafsiran tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang sepenuhnya objektif dan bebas nilai, melainkan sebagai proses yang dipengaruhi oleh konteks historis dan sosial tertentu.⁹

Dalam epistemologi tafsir klasik, sumber pengetahuan utama terletak pada wahyu, hadis, dan otoritas ulama. Namun, dalam tafsir sosial, sumber pengetahuan diperluas dengan memasukkan realitas sosial sebagai elemen penting dalam proses interpretasi. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan tekstual menuju pendekatan kontekstual. Fazlur Rahman, melalui konsep *double movement*, menegaskan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an harus melibatkan dua gerakan: pertama, memahami makna ayat dalam konteks historisnya; dan kedua, menarik prinsip-prinsip umum dari ayat tersebut untuk diterapkan dalam konteks kontemporer. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan bersifat dinamis dan selalu terbuka untuk reinterpretasi. Lebih lanjut, tafsir sosial juga sejalan dengan pendekatan hermeneutika yang menekankan pentingnya peran penafsir dalam proses pemaknaan. Dalam hermeneutika, makna tidak hanya berada dalam teks, tetapi juga terbentuk melalui dialog antara teks dan pembaca. Abdullah Saeed menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya agar dapat menghasilkan pemahaman yang relevan dan aplikatif. Dengan demikian, tafsir sosial sebagai pendekatan epistemologis menempatkan penafsir sebagai subjek aktif yang tidak hanya memahami teks, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam kehidupan sosial.

Selain itu, tafsir sosial juga menekankan bahwa pengetahuan keagamaan harus memiliki dimensi praksis, yaitu mampu memberikan solusi terhadap problem sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam perspektif ini, kebenaran tidak hanya diukur dari kesesuaian dengan teks, tetapi juga dari kemampuannya dalam menciptakan perubahan sosial yang positif. Nasr Hamid Abu Zayd menyatakan bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai teks yang hidup dan terbuka

⁹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006),

untuk berbagai kemungkinan interpretasi yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi tafsir sosial tidak bersifat statis, melainkan berkembang seiring dengan perubahan konteks sosial. Dalam kaitannya dengan QS Al-‘Ashr, pendekatan epistemologis tafsir sosial memungkinkan pemahaman yang lebih luas terhadap konsep kerugian manusia. Kerugian tidak hanya dilihat sebagai kegagalan individu dalam menjalankan ajaran agama, tetapi juga sebagai kegagalan kolektif dalam membangun sistem sosial yang adil dan berorientasi pada nilai-nilai kebenaran. Dengan demikian, pengetahuan tentang kerugian manusia dibangun melalui integrasi antara wahyu, rasionalitas, dan pengalaman sosial. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya khazanah tafsir Al-Qur’an sekaligus menjadikannya lebih relevan dalam menjawab tantangan kehidupan modern.

Reinterpretasi Kerugian Manusia dalam Perspektif Tafsir Sosial

Konsep kerugian manusia (*khusr*) dalam QS Al-‘Ashr secara tradisional sering dipahami dalam kerangka normatif-teologis sebagai kondisi individu yang tidak beriman dan tidak beramal saleh. Pemahaman ini menekankan dimensi spiritual sebagai ukuran utama keselamatan manusia. Namun, dalam perspektif tafsir sosial, makna kerugian tersebut mengalami perluasan yang signifikan. Kerugian tidak hanya dilihat sebagai kegagalan individu dalam memenuhi kewajiban religius, tetapi juga sebagai kegagalan kolektif dalam membangun kehidupan sosial yang adil, bermakna, dan berorientasi pada nilai-nilai kebenaran. Pendekatan ini menempatkan QS Al-‘Ashr sebagai teks yang tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antarmanusia dalam struktur sosial yang lebih luas. Reinterpretasi ini berangkat dari kesadaran bahwa realitas sosial modern menghadirkan bentuk-bentuk kerugian yang lebih kompleks dibandingkan dengan konteks awal turunnya ayat. Dalam masyarakat kontemporer, kerugian manusia dapat terlihat dalam berbagai fenomena seperti alienasi sosial, krisis identitas, ketimpangan ekonomi, serta maraknya disinformasi. Oleh karena itu, pendekatan tafsir sosial berupaya membaca ulang makna *khusr* sebagai kondisi multidimensional yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan struktural. Prinsip-prinsip moral Al-Qur’an harus dipahami secara kontekstual agar dapat menjawab tantangan zaman. Lebih lanjut, konsep *tawāṣau bil-ḥaqq* dalam QS Al-‘Ashr menunjukkan bahwa kebenaran bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif. Dalam perspektif tafsir sosial, ayat ini dapat dimaknai sebagai dorongan untuk membangun kesadaran kritis dalam masyarakat, termasuk dalam menghadapi fenomena manipulasi informasi dan ketidakadilan sosial. Abdullah Saeed menekankan bahwa penafsiran Al-Qur’an harus

mempertimbangkan konteks sosial agar dapat menghasilkan pemahaman yang relevan dan aplikatif. Maka, *tawāṣau bil-ḥaqq* tidak hanya dimaknai sebagai nasihat moral, tetapi juga sebagai bentuk kontrol sosial terhadap penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Sementara itu, konsep *tawāṣau biṣ-ṣabr* dalam QS Al-‘Ashr mengandung makna pentingnya ketahanan sosial dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam tafsir sosial, kesabaran tidak dipahami sebagai sikap pasif yang menerima keadaan, tetapi sebagai kemampuan kolektif untuk bertahan, beradaptasi, dan memperjuangkan perubahan dalam situasi yang sulit. Hal ini relevan dengan kondisi masyarakat modern yang sering dihadapkan pada berbagai krisis, seperti krisis ekonomi, konflik sosial, dan tekanan psikologis. Dalam konteks ini, kesabaran menjadi nilai yang memungkinkan masyarakat untuk tetap menjaga stabilitas dan solidaritas di tengah perubahan yang cepat.

Reinterpretasi kerugian manusia dalam perspektif tafsir sosial juga menyoroti pentingnya dimensi struktural dalam memahami kerugian. Kerugian tidak hanya disebabkan oleh kelemahan individu, tetapi juga oleh sistem sosial yang tidak adil. Ketimpangan ekonomi, diskriminasi, dan marginalisasi kelompok tertentu merupakan contoh nyata dari kerugian struktural yang berdampak luas terhadap kehidupan manusia. Nasr Hamid Abu Zayd menegaskan bahwa Al-Qur’an harus dipahami sebagai teks yang memiliki dimensi kemanusiaan yang kuat, sehingga interpretasinya harus mampu menjawab problem sosial yang dihadapi manusia. Maka dari itu, reinterpretasi kerugian manusia tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga politis dan sosial. Dalam konteks QS Al-‘Ashr, reinterpretasi ini menghasilkan pemahaman bahwa keselamatan manusia tidak dapat dicapai secara individual semata, tetapi memerlukan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial.¹⁰

Dimensi Sosial Kerugian: Individual, Kolektif, dan Struktural

Konsep kerugian (*khusr*) dalam QS Al-‘Ashr tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga mengandung makna sosial yang luas. Dalam penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, kerugian manusia dipahami sebagai kegagalan dalam memanfaatkan potensi kehidupan secara optimal, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Kerugian tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dapat berkembang menjadi fenomena sosial yang melibatkan banyak aspek kehidupan. Oleh karena itu,

¹⁰ Nasr Hamid Abu Zayd, *Rethinking the Qur’an: Towards a Humanistic Hermeneutics* (Amsterdam: Humanistics University Press, 2004)

pemahaman terhadap konsep *khusr* perlu dilakukan secara komprehensif dengan melihat dimensi individual, kolektif, dan struktural secara terpadu.

1. Kerugian Individual

Dalam perspektif individual, kerugian manusia berkaitan erat dengan kegagalan dalam membangun iman dan amal saleh sebagai fondasi kehidupan. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa iman bukan sekadar keyakinan dalam hati, tetapi harus terwujud dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Ketika seseorang tidak mampu mengintegrasikan iman dan amal dalam kehidupannya, maka ia berada dalam kondisi merugi, karena potensi dirinya tidak berkembang secara optimal. Kerugian individual ini juga berkaitan dengan penyalahgunaan waktu, sebagaimana ditegaskan dalam sumpah “wal-‘ashr”. Waktu menjadi ukuran utama dalam menilai keberhasilan manusia. Individu yang tidak mampu memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang produktif dan bermakna akan mengalami kerugian eksistensial, yaitu kehilangan makna hidup. Dalam konteks modern, hal ini dapat terlihat dalam fenomena krisis identitas, kehilangan tujuan hidup, serta meningkatnya gangguan kesehatan mental yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara aspek spiritual dan material.

2. Kerugian Kolektif

Selain bersifat individual, kerugian manusia juga memiliki dimensi kolektif yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Dalam QS Al-‘Ashr, konsep *tawāṣau bil-ḥaqq* dan *tawāṣau biṣ-ṣabr* menunjukkan bahwa keselamatan manusia tidak dapat dicapai secara individual semata, tetapi memerlukan keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat. M. Quraish Shihab menekankan bahwa saling menasihati dalam kebenaran merupakan bentuk tanggung jawab sosial untuk menjaga nilai-nilai moral dalam masyarakat. Kerugian kolektif terjadi ketika masyarakat kehilangan nilai-nilai tersebut, sehingga muncul berbagai fenomena seperti meningkatnya individualisme, melemahnya solidaritas sosial, serta krisis kepercayaan. Dalam kondisi ini, masyarakat tidak lagi berfungsi sebagai ruang yang mendukung perkembangan individu, tetapi justru menjadi sumber konflik dan ketidakstabilan. Oleh karena itu, konsep *tawāṣau* dalam QS Al-‘Ashr dapat dipahami sebagai mekanisme sosial untuk mencegah kerugian kolektif melalui penguatan nilai-nilai kebenaran dan kesabaran dalam kehidupan bersama.

3. Kerugian Struktural

Dimensi lain yang tidak kalah penting adalah kerugian struktural, yaitu kerugian yang disebabkan oleh sistem sosial yang tidak adil. Dalam perspektif tafsir sosial yang

dikembangkan dari pemikiran M. Quraish Shihab, nilai-nilai Al-Qur'an harus diwujudkan dalam struktur sosial yang menjunjung tinggi keadilan dan kesejahteraan. Ketika sistem sosial tidak mampu memenuhi prinsip tersebut, maka kerugian tidak hanya dialami oleh individu, tetapi juga oleh masyarakat secara luas. Kerugian struktural dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti ketimpangan ekonomi, marginalisasi kelompok tertentu, serta lemahnya penegakan hukum. Dalam konteks ini, kerugian bukan hanya akibat dari kesalahan individu, tetapi juga akibat dari kegagalan sistem dalam menciptakan kondisi yang adil. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran para sarjana kontemporer yang menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki dimensi sosial dan politik.

4. Integrasi Ketiga Dimensi Kerugian

Ketiga dimensi kerugian individual, kolektif, dan struktural, tidak dapat dipisahkan satu sama lain, melainkan saling berkaitan dan mempengaruhi. Kerugian individual dapat berkembang menjadi kerugian kolektif apabila terjadi secara masif dalam masyarakat. Sebaliknya, kerugian struktural dapat memperparah kondisi individu dan masyarakat, sehingga menciptakan lingkaran kerugian yang sulit diputus. QS Al-'Ashr menawarkan solusi yang bersifat integratif melalui empat pilar utama: iman, amal saleh, kebenaran, dan kesabaran. Dalam penafsiran M. Quraish Shihab, keempat pilar tersebut harus dijalankan secara simultan agar mampu mengatasi berbagai bentuk kerugian. Iman menjadi dasar spiritual, amal saleh sebagai implementasi praktis, sedangkan *tawāṣau bil-ḥaqq* dan *tawāṣau biṣ-ṣabr* menjadi mekanisme sosial untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, dimensi sosial kerugian dalam QS Al-'Ashr menunjukkan bahwa keselamatan manusia tidak dapat dicapai secara parsial, tetapi memerlukan pendekatan yang holistik yang mencakup aspek individu, masyarakat, dan struktur sosial.¹¹

Implikasi Tafsir Sosial terhadap Epistemologi Kerugian

Pendekatan tafsir sosial memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun epistemologi kerugian manusia dalam QS Al-'Ashr. Epistemologi dalam konteks ini tidak hanya membahas tentang apa itu kerugian, tetapi juga bagaimana kerugian tersebut dipahami, dijelaskan, dan diatasi berdasarkan sumber pengetahuan yang sah. Dalam tafsir klasik, kerugian sering dipahami dalam kerangka normatif sebagai akibat dari lemahnya iman dan amal saleh. Namun, melalui pendekatan tafsir sosial, konsep kerugian mengalami perluasan makna

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

yang lebih kontekstual, sehingga mencakup dimensi sosial, historis, dan struktural yang mempengaruhi kehidupan manusia secara menyeluruh.

Salah satu implikasi utama dari tafsir sosial adalah pergeseran sumber epistemologi dari yang semata-mata tekstual menuju integrasi antara teks, rasio, dan realitas sosial. Dalam hal ini, Al-Qur'an tetap menjadi sumber utama, tetapi pemahamannya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupi kehidupan manusia. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa pesan Al-Qur'an harus dipahami secara kontekstual agar dapat memberikan solusi nyata terhadap problem kehidupan. Dengan demikian, epistemologi kerugian tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kondisi masyarakat.

Implikasi berikutnya adalah perubahan cara pandang terhadap kerugian manusia dari yang bersifat individual menuju perspektif kolektif dan struktural. Tafsir sosial menekankan bahwa kerugian tidak hanya disebabkan oleh kegagalan individu dalam menjalankan ajaran agama, tetapi juga oleh kondisi sosial yang tidak mendukung terciptanya kehidupan yang adil dan bermartabat. Dalam konteks ini, fenomena seperti ketimpangan ekonomi, krisis moral, dan disintegrasi sosial dapat dipahami sebagai bentuk kerugian yang bersifat sistemik. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi sosial yang kuat dan harus dijadikan dasar dalam membangun sistem kehidupan yang berkeadilan. Selain itu, tafsir sosial juga membawa implikasi pada metodologi dalam memahami kerugian manusia. Pendekatan ini menuntut adanya dialog antara teks dan konteks melalui proses interpretasi yang dinamis. Fazlur Rahman, melalui konsep *double movement*, menekankan pentingnya memahami ayat dalam konteks historisnya, kemudian menarik prinsip-prinsip universal yang dapat diterapkan dalam konteks kontemporer. Dengan metode ini, epistemologi kerugian menjadi lebih fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai dasarnya. Lebih jauh lagi, tafsir sosial juga menegaskan bahwa pengetahuan tentang kerugian manusia harus memiliki dimensi praksis, yaitu mampu mendorong transformasi sosial. Kerugian tidak cukup dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi harus menjadi dasar dalam merumuskan solusi terhadap problem sosial yang nyata. Dalam konteks QS Al-'Ashr, solusi tersebut tercermin dalam empat pilar utama: iman, amal saleh, kebenaran, dan kesabaran. Keempat pilar ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman individu, tetapi juga sebagai prinsip dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Dengan demikian, implikasi tafsir sosial terhadap epistemologi kerugian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep *khusr* harus dilakukan secara holistik dan integratif. Kerugian manusia tidak dapat dipahami secara parsial,

melainkan harus dilihat sebagai fenomena yang melibatkan berbagai dimensi kehidupan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan tafsir, tetapi juga menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam membangun kehidupan yang lebih baik, baik pada level individu maupun masyarakat.

Analisis Hermeneutika terhadap Kerugian Manusia

Pendekatan hermeneutika dalam studi Al-Qur'an memberikan kerangka metodologis yang penting untuk memahami makna teks secara lebih mendalam dan kontekstual. Hermeneutika tidak hanya berfokus pada penafsiran teks secara literal, tetapi juga menekankan proses dialog antara teks, penafsir, dan konteks historis maupun sosial. Dalam konteks QS Al-'Ashr, pendekatan hermeneutika memungkinkan reinterpretasi konsep kerugian manusia (*khusr*) sebagai fenomena yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosial dan eksistensial. Dengan demikian, makna kerugian tidak dipahami secara statis, melainkan sebagai konsep dinamis yang terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Dalam kerangka hermeneutika, pemahaman terhadap QS Al-'Ashr dapat dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pemahaman teks (*text*), pemahaman konteks (*context*), dan aktualisasi makna (*contextualization*). Pada tahap pertama, analisis difokuskan pada struktur bahasa dan makna literal ayat. Frasa "*inna al-insāna lafi khusr*" menunjukkan penegasan bahwa manusia berada dalam kondisi merugi secara universal. Penegasan ini memberikan dasar normatif bahwa kerugian merupakan kondisi dasar manusia apabila tidak memenuhi kriteria tertentu yang disebutkan dalam ayat berikutnya.

Tahap kedua adalah pemahaman konteks historis dan sosial turunnya ayat. QS Al-'Ashr diturunkan dalam konteks masyarakat Makkah yang mengalami krisis moral dan sosial. Dalam perspektif hermeneutika, konteks ini menjadi penting untuk memahami bahwa pernyataan tentang kerugian manusia tidak hanya bersifat individual, tetapi juga merupakan kritik terhadap kondisi sosial yang tidak adil. Dalam hal ini, hermeneutika membantu mengungkap dimensi sosial dari teks yang sering kali terabaikan dalam pendekatan tekstual murni.

Tahap ketiga adalah aktualisasi makna dalam konteks kekinian. Pada tahap ini, hermeneutika menuntut adanya dialog antara teks Al-Qur'an dengan realitas modern. Konsep kerugian manusia dalam QS Al-'Ashr dapat diaktualisasikan dalam berbagai fenomena kontemporer, seperti krisis identitas, ketimpangan sosial, dan degradasi moral. Dengan demikian, kerugian tidak hanya dipahami sebagai kegagalan spiritual, tetapi juga sebagai kegagalan dalam membangun kehidupan sosial yang bermakna.

Pendekatan hermeneutika juga menekankan pentingnya peran penafsir dalam proses pemaknaan. Penafsir tidak lagi diposisikan sebagai pihak yang netral, tetapi sebagai subjek yang membawa latar belakang sosial, budaya, dan intelektual tertentu. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an harus mempertimbangkan konteks pembaca agar pesan ayat dapat diaktualisasikan secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa makna Al-Qur'an bersifat terbuka dan memungkinkan adanya berbagai interpretasi yang tetap berada dalam koridor nilai-nilai dasarnya. Selain itu, hermeneutika juga memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara teks dan realitas secara lebih kritis. Nasr Hamid Abu Zayd menekankan bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai teks yang hidup (*living text*) yang selalu berinteraksi dengan konteks sosial. Dengan pendekatan ini, konsep kerugian manusia dalam QS Al-'Ashr tidak hanya dilihat sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai kritik sosial yang relevan dalam berbagai situasi sejarah.¹²

Lebih jauh, analisis hermeneutika terhadap kerugian manusia menunjukkan bahwa solusi yang ditawarkan QS Al-'Ashr bersifat integratif dan transformatif. Empat pilar utama iman, amal saleh, kebenaran, dan kesabaran—harus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Dalam perspektif hermeneutika, keempat pilar ini tidak hanya memiliki makna normatif, tetapi juga memiliki dimensi praksis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, QS Al-'Ashr tidak hanya memberikan diagnosis terhadap kondisi manusia, tetapi juga menawarkan paradigma solusi yang relevan dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, pendekatan hermeneutika memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konsep kerugian manusia dalam QS Al-'Ashr. Kerugian tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kegagalan individu, tetapi sebagai fenomena kompleks yang melibatkan dimensi spiritual, sosial, dan struktural. Pendekatan ini memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an sekaligus menjadikannya lebih relevan dalam menjawab tantangan kehidupan modern.

Fenomena Kontemporer Kerugian Manusia

Dalam perspektif tafsir sosial, konsep kerugian manusia (*khusr*) dalam QS Al-'Ashr tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks kehidupan modern. Perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan struktur sosial telah melahirkan berbagai fenomena baru yang menunjukkan bahwa manusia tetap

¹² Nasr Hamid Abu Zayd, *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics* (Amsterdam: Humanistics University Press, 2004)

berada dalam kondisi “merugi”, meskipun mengalami kemajuan material yang signifikan. Dengan demikian, pemahaman terhadap *khusr* perlu diperluas sebagai kondisi multidimensional yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan struktural dalam kehidupan kontemporer.

Salah satu fenomena yang menonjol adalah munculnya individualisme digital, yaitu kondisi di mana manusia semakin terhubung secara virtual, tetapi mengalami keterasingan secara sosial. Media sosial dan teknologi komunikasi memang memungkinkan interaksi tanpa batas ruang dan waktu, namun pada saat yang sama justru mengurangi kualitas hubungan interpersonal yang autentik. Dalam perspektif QS Al-‘Ashr, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk kerugian karena manusia gagal membangun relasi sosial yang sehat dan bermakna. M. Quraish Shihab menekankan bahwa hubungan sosial yang dilandasi nilai kebenaran dan kesabaran merupakan syarat utama keselamatan manusia. Ketika relasi tersebut tergantikan oleh interaksi yang dangkal dan artifisial, maka manusia kehilangan dimensi sosial dari eksistensinya.

Fenomena lain yang tidak kalah penting adalah maraknya disinformasi atau hoaks dalam ruang publik digital. Penyebaran informasi yang tidak benar menunjukkan kegagalan manusia dalam menjaga nilai *tawāṣau bil-ḥaqq* (saling menasihati dalam kebenaran). Dalam konteks tafsir sosial, kebenaran tidak hanya bersifat moral, tetapi juga epistemologis, yaitu berkaitan dengan keakuratan informasi dan integritas pengetahuan. Abdullah Saeed menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur’an harus mendorong terbentuknya masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai kebenaran dan kejujuran.³ Oleh karena itu, fenomena hoaks dapat dipahami sebagai bentuk kerugian kolektif yang mengancam stabilitas sosial dan merusak kepercayaan publik.

Selain itu, meningkatnya krisis kesehatan mental juga menjadi indikator penting dari kerugian manusia dalam kehidupan modern. Tekanan hidup, persaingan sosial, serta minimnya dukungan emosional menyebabkan banyak individu mengalami kecemasan, depresi, dan kehilangan makna hidup. Dalam QS Al-‘Ashr, konsep *tawāṣau biṣ-ṣabr* menekankan pentingnya kesabaran dan solidaritas sosial sebagai mekanisme untuk menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Dalam perspektif tafsir sosial, kesabaran tidak hanya dimaknai sebagai sikap individu, tetapi juga sebagai bentuk dukungan kolektif yang memungkinkan masyarakat untuk saling menguatkan. Ketika nilai ini melemah, maka individu akan menghadapi krisis secara sendirian, yang pada akhirnya memperparah kondisi kerugian tersebut. Fenomena

berikutnya adalah ketimpangan ekonomi yang semakin tajam dalam masyarakat global. Ketimpangan ini menunjukkan adanya kegagalan sistem sosial dalam menciptakan keadilan dan kesejahteraan. Dalam perspektif QS Al-‘Ashr, kerugian tidak hanya disebabkan oleh kelemahan individu, tetapi juga oleh struktur sosial yang tidak adil. Nilai-nilai Al-Qur’an juga harus diwujudkan dalam sistem sosial yang berorientasi pada keadilan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, ketimpangan ekonomi dapat dipahami sebagai bentuk kerugian struktural yang berdampak luas terhadap kehidupan manusia.

Keempat fenomena tersebut individualisme digital, disinformasi, krisis kesehatan mental, dan ketimpangan ekonomi menunjukkan bahwa konsep *khusr* dalam QS Al-‘Ashr memiliki relevansi yang sangat kuat dalam kehidupan modern. Kerugian tidak lagi dapat dipahami secara sempit sebagai kegagalan spiritual individu, tetapi harus dilihat sebagai fenomena kompleks yang melibatkan berbagai dimensi kehidupan. Dengan demikian, tafsir sosial memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami dan mengatasi berbagai bentuk kerugian tersebut. Pada akhirnya, QS Al-‘Ashr tidak hanya berfungsi sebagai peringatan, tetapi juga sebagai solusi terhadap berbagai problem kontemporer.

Solusi Qur’ani: Empat Pilar Anti-Kerugian

QS Al-‘Ashr tidak hanya memaparkan diagnosis tentang kondisi kerugian manusia (*khusr*), tetapi juga menawarkan solusi yang komprehensif dan integratif melalui empat pilar utama, yaitu iman, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Keempat pilar ini membentuk suatu sistem nilai yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, serta berfungsi sebagai fondasi dalam membangun kehidupan yang terbebas dari kerugian. Dalam perspektif tafsir sosial, solusi ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, karena menyangkut relasi antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat.¹

1. Iman sebagai Fondasi Moral dan Spiritual

Pilar pertama adalah iman, yang menjadi dasar utama dalam kehidupan manusia. Iman tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai orientasi hidup yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa iman harus melahirkan kesadaran moral yang mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan. Tanpa iman, manusia kehilangan arah dan tujuan hidup, sehingga mudah terjerumus dalam berbagai bentuk kerugian. Dalam konteks sosial, iman juga berfungsi sebagai landasan etika yang mengatur hubungan antarmanusia. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial berakar pada keimanan yang kuat. Oleh karena itu, iman tidak hanya

berdimensi spiritual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas dalam membentuk masyarakat yang berkeadaban.

2. Amal Saleh sebagai Tindakan Nyata yang Berdampak Sosial

Pilar kedua adalah amal saleh, yang merupakan manifestasi konkret dari iman. Amal saleh tidak terbatas pada ibadah ritual, tetapi mencakup seluruh tindakan yang memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam perspektif tafsir sosial, amal saleh memiliki dimensi transformasi sosial, yaitu kemampuan untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Amal saleh menjadi indikator utama dari kualitas keimanan seseorang. Tanpa amal, iman hanya bersifat abstrak dan tidak memberikan dampak nyata. Dalam konteks modern, amal saleh dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kontribusi dalam pendidikan, pemberdayaan ekonomi, serta upaya menjaga keadilan sosial. Dengan demikian, amal saleh berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai spiritual dan realitas sosial.

3. Saling Menasihati dalam Kebenaran sebagai Kontrol Sosial

Pilar ketiga adalah *tawāṣau bil-ḥaqq*, yaitu saling menasihati dalam kebenaran. Konsep ini menunjukkan bahwa kebenaran tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif yang harus dijaga bersama. Dalam perspektif tafsir sosial, fungsi ini dapat dipahami sebagai mekanisme kontrol sosial yang mencegah terjadinya penyimpangan dalam masyarakat. Dalam kehidupan modern, konsep ini sangat relevan dalam menghadapi berbagai fenomena seperti disinformasi, ketidakadilan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Abdullah Saeed menekankan bahwa nilai kebenaran dalam Al-Qur'an harus diwujudkan dalam praktik sosial yang nyata, termasuk dalam menjaga integritas informasi dan keadilan dalam masyarakat.⁴ Dengan demikian, *tawāṣau bil-ḥaqq* berperan sebagai pilar penting dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

4. Saling Menasihati dalam Kesabaran sebagai Ketahanan Sosial

Pilar keempat adalah *tawāṣau biṣ-ṣabr*, yaitu saling menasihati dalam kesabaran. Dalam QS Al-'Ashr, kesabaran tidak hanya dimaknai sebagai sikap individu, tetapi juga sebagai nilai kolektif yang menjadi dasar ketahanan sosial. Kesabaran dalam perspektif tafsir sosial mencakup kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap konsisten dalam memperjuangkan nilai-nilai kebenaran di tengah berbagai tantangan. Nasr Hamid Abu Zayd menegaskan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks kehidupan manusia yang dinamis, termasuk dalam menghadapi berbagai krisis sosial. Dalam konteks ini, kesabaran menjadi kekuatan yang memungkinkan masyarakat untuk tetap stabil dan solid di tengah

tekanan ekonomi, konflik sosial, maupun perubahan global. Dengan demikian, *tawāṣau bi-ṣabr* berfungsi sebagai fondasi dalam membangun ketahanan individu dan kolektif.

5. Integrasi Empat Pilar sebagai Solusi Kolektif

Keempat pilar dalam QS Al-‘Ashr tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus dilihat sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Iman tanpa amal saleh akan kehilangan relevansi sosial, sementara amal tanpa kebenaran dan kesabaran dapat kehilangan arah dan ketahanan. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan QS Al-‘Ashr bersifat integratif, yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial secara bersamaan. Dalam perspektif tafsir sosial, keempat pilar ini juga bersifat kolektif, bukan individual semata. Keselamatan manusia tidak hanya ditentukan oleh kualitas individu, tetapi juga oleh kondisi masyarakat secara keseluruhan. Fazlur Rahman menegaskan bahwa nilai-nilai Al-Qur’an harus diwujudkan dalam sistem sosial yang berkeadilan dan berorientasi pada kemanusiaan.⁶ Dengan demikian, QS Al-‘Ashr memberikan kerangka solusi yang komprehensif untuk mengatasi berbagai bentuk kerugian manusia, baik pada level individu maupun masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap QS Al-‘Ashr dalam perspektif tafsir sosial dan pendekatan hermeneutika, dapat disimpulkan bahwa konsep kerugian manusia (*khusr*) tidak hanya dimaknai sebagai kegagalan individual dalam aspek spiritual, tetapi juga sebagai fenomena multidimensional yang mencakup dimensi sosial, kolektif, dan struktural. Pendekatan tafsir sosial memperluas pemahaman terhadap ayat ini dengan menempatkannya dalam konteks realitas kehidupan manusia, sehingga kerugian tidak lagi dipahami secara sempit, melainkan sebagai kegagalan dalam membangun kehidupan yang berorientasi pada nilai-nilai keimanan, keadilan, dan kemanusiaan.

Secara epistemologis, pemahaman tentang kerugian manusia dalam QS Al-‘Ashr dibangun melalui integrasi antara teks wahyu, rasionalitas penafsir, dan realitas sosial. Pendekatan hermeneutika memperkuat hal ini dengan menekankan pentingnya dialog antara teks dan konteks, sehingga makna ayat menjadi dinamis dan relevan dalam berbagai situasi zaman. Dengan demikian, konsep *khusr* dapat direinterpretasikan sebagai kondisi eksistensial manusia yang muncul akibat ketidakseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan. Dalam konteks kontemporer, fenomena seperti individualisme digital, disinformasi, krisis kesehatan mental, dan ketimpangan ekonomi menunjukkan bahwa manusia modern

masih berada dalam kondisi kerugian sebagaimana ditegaskan dalam QS Al-‘Ashr. Hal ini menegaskan relevansi universal ayat tersebut sebagai kritik sosial sekaligus refleksi terhadap kondisi masyarakat modern. QS Al-‘Ashr juga menawarkan solusi yang komprehensif melalui empat pilar utama, yaitu iman, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Keempat pilar ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, sehingga menjadi dasar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Dalam perspektif tafsir sosial, implementasi keempat pilar tersebut merupakan upaya transformasi sosial yang mampu mengatasi berbagai bentuk kerugian manusia. Dengan demikian, QS Al-‘Ashr tidak hanya berfungsi sebagai peringatan teologis, tetapi juga sebagai kerangka konseptual dan praktis dalam memahami serta mengatasi problem kehidupan manusia secara menyeluruh. Pendekatan tafsir sosial dan hermeneutika menjadikan ayat ini tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman, sekaligus menegaskan bahwa keselamatan manusia hanya dapat dicapai melalui integrasi antara nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Haleem, M. A. S. (1999). *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. London: I.B. Tauris. <https://doi.org/10.5040/9780755610396>
- Abu Zayd, Nasr Hamid. (2004). *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Amsterdam: Humanistics University Press.
- Arkoun, Mohammed. (2002). *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: Saqi Books.
- Engineer, Asghar Ali. (1990). *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam*. New Delhi: Sterling Publishers.
- Esack, Farid. (1997). *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. Oxford: Oneworld Publications.
- Hanafi, Hassan. (2000). *Islam in the Modern World: Religion, Ideology, and Development*. Cairo: Dar El-Tanweer.
- Izutsu, Toshihiko. (2002). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill-Queen's University Press.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Saeed, Abdullah. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.